

Laporan Kasus Pada Pasien Intracerebral Hemorrhage Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Ruang ICU RSUD Wates

Nabila Ayu Atikasari*, Efi Fibriyanti

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: bilaayu122@gmail.com, efi.fibriyanti@unisayogya.ac.id

Abstrak

Intracerebral Hemorrhage (ICH) atau stroke hemoragik diakibatkan oleh pecahnya pembuluh darah di otak. Kondisi tersebut menimbulkan gejala neurologis yang berlaku secara mendadak dan seringkali diikuti gejala nyeri kepala yang berat pada saat melakukan aktivitas akibat efek desak ruang atau peningkatan tekanan intrakranial. Pada Tn. T data yang didapatkan adalah penurunan kesadaran, terdengar suara ronchi, terpasang ventilator mode SIMV, terpasang ETT no 8.0. Dari masalah tersebut intervensi yang tepat untuk manajemen jalan napas pasien adalah suction. Tujuan karya ilmiah akhir ners ini adalah untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan dengan memberikan tindakan suction. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dalam mengkaji, menganalisis data dan mendiagnosa pasien intracerebral hemorrhage dengan sampel satu responden, dilakukan di RSUD Wates Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 17-19 Desember 2024. Hasil asuhan keperawatan ini didapatkan adanya penurunan produksi sputum dari skala 1 menjadi skala 4. Hal ini menunjukkan bahwa terapi nebulasi dan tindakan suction mampu menurunkan produksi sputum pada pasien perdarahan intraserebral. Diharapkan bagi perawat, karya tulis ilmiah ini dapat diterapkan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dewasa dengan ICH sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

Kata Kunci: Perdarahan Intraserebral; Bersihan Jalan Napas; Suction

Case Report on Intracerebral Hemorrhage Patient with Ineffective Airway Clearance in ICU Room Wates Hospital

Abstract

Intracerebral Hemorrhage (ICH) or commonly known as hemorrhagic stroke, is caused by the rupture of an intracerebral vessel. The condition causes neurological symptoms that occur suddenly and are often followed by symptoms of severe headache during activity due to the effects of space compression or increased intracranial pressure. In Mr. T. The data obtained were decreased consciousness, ronchi sound was heard, SIMV mode ventilator was installed, ETT no 8.0 was installed. From this problem, the appropriate intervention for patient airway management is suction. The purpose of this final scientific work is to get an overview of nursing care by providing suction action. This study uses direct observation method in reviewing, analyzing data and diagnosing Intracerebral Hemorrhage patients with a sample of one respondent, conducted at Wates Kulon Progo Hospital. This research was conducted from December 17-19, 2024. The results of this nursing care obtained a decrease in sputum production from scale 1 to scale 4. This shows that nebulization therapy and suction action can reduce sputum production in patients with intracerebral hemorrhage. It is hoped that for nurses, this scientific paper can be applied in carrying out nursing care in adult patients with ICH so as to improve the quality of nursing services.

Keywords: *Intracerebral Hemorrhage; Airway Clearance; Suction*

1. Pendahuluan

Perdarahan intraserebral atau *intracerebral hemmorhage* (ICH) adalah kondisi dramatis yang disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah otak dan masuknya darah ke dalam parenkim otak. ICH merupakan kontributor utama terhadap kematian dan ketergantungan akibat stroke, hanya setengah dari

pasien yang bertahan hidup selama 1 tahun setelah ICH, dan pasien yang bertahan hidup mengalami gejala sisa yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Insidensi ICH telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir dengan pergeseran penyakit pembuluh darah yang mendasarinya dari waktu ke waktu (Puy dkk., 2023). Angka kejadian stroke, baik iskemik maupun hemoragik, pada tahun 2010 berjumlah sekitar 33 juta di seluruh dunia, dengan stroke hemoragik menyumbang hampir sepertiga kasus dan lebih dari separuh kematian. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018 oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi stroke adalah sebesar 10,9%. Sebanyak 713.783 orang menderita stroke setiap tahunnya (Risikesdas, 2018).

Intracerebral Hemorrhage (ICH) adalah pendarahan yang tiba-tiba mengganggu fungsi otak. Pendarahan ini dapat terjadi baik di dalam otak atau antara otak dan tengkorak. Stroke hemoragik mencakup sekitar 15% dari seluruh stroke, dan dibagi menjadi beberapa kategori tergantung pada lokasi dan penyebab perdarahan. Intracerebral Hemorrhage (ICH) merupakan perdarahan yang terjadi saat pembuluh darah yang mengarah ke otak mengalami kebocoran. Kebocoran ini dipicu oleh kenaikan tekanan secara mendadak di dalam otak, yang menyebabkan pembuluh darah yang sebelumnya tersumbat tidak mampu menahan tekanan tersebut. Akibatnya, pembuluh darah tersebut pecah dan mengakibatkan perdarahan (Prita dkk., 2023).

Perdarahan intraserebral merupakan perdarahan spontan yang bukan disebabkan oleh trauma, yang darahnya masuk parenkim otak membentuk hematoma. Akibat perdarahan, terjadilah hematoma intraserebral yang mengakibatkan terjadinya peningkatan tekanan intrakranial dan penekanan pada jaringan otak sekitar yang menyebabkan terjadinya defisit neurologis. Penyebab perdarahan intraserebral adalah cedera kepala berat, hipertensi, aterosklerosis serebral (penyempitan dan pengerasan pembuluh darah arteri di serebral akibat pelebaran plak pada dinding pembuluh darah), hemoragi serebral (pecahnya pembuluh darah serebral dengan perdarahan ke dalam jaringan otak atau ruang sekitar otak). Akibatnya adalah penghentian suplai darah ke otak yang menyebabkan kehilangan sementara atau gerakan permanen, ingatan berpikir, bicara, atau sensasi (Dianti, 2022).

Stroke juga dapat memicu terjadinya gagal nafas. Gagal nafas dapat terjadi sebagai akibat langsung dari lesi stroke pada batang otak yang mengatur sistem respirasi, yang menyebabkan terjadinya penumpukan jumlah sputum berlebih dimana seseorang tidak mampu untuk batuk secara efektif akibat dari sekret yang berlebihan. Berdasarkan hal tersebut, salah satu masalah keperawatan yang dapat muncul pada pasien perdarahan intraserebral yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten.

Berdasarkan data dan informasi yang tersedia, penderita Intracerebral Hemorrhage (ICH) memerlukan perhatian dan perawatan yang lebih intensif. Oleh karena itu, perawat dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyakit ini guna memberikan pelayanan yang optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosis ICH dalam rangka memenuhi kebutuhan pasien secara holistik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan konsep dasar asuhan keperawatan pada Tn. T yang didiagnosis ICH di ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum Daerah Wates.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai pendekatan utama. Subjek penelitian adalah seorang pasien yang di diagnosis Intracerebral Hemorrhage (ICH) dan mendapatkan asuhan keperawatan sesuai dengan pedoman praktik standar yang berlaku.

Pengambilan kasus dilakukan di Ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo pada tanggal 17-20 Desember 2024. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni wawancara, observasi, serta studi dokumentasi untuk

memperoleh informasi yang komprehensif terkait kondisi pasien dan intervensi keperawatan yang diberikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengkajian

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 17 Desember 2024 di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulonprogo, didapatkan hasil bahwa Tn.T dengan umur 59 tahun berjenis kelamin laki-laki agama Islam, suku Jawa, dan berkewarganegaraan Indonesia. Sejalan dengan penelitian Rahayu (2023) risiko terjadinya stroke meningkat seiring dengan peningkatan faktor usia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia lebih dari 50 tahun menjadi faktor resiko yang menempati persentase paling tinggi yaitu 76% Bertambahnya usia seseorang maka akan semakin tinggi risiko terjadinya stroke. Hal ini terjadi karena adanya arterosklerosis dimana terjadinya penempelan plak pada pembuluh darah yang sering terjadi pada usia lanjut dimana pembuluh darahnya menjadi lebih kaku. Proses ini terjadi secara alamiah pada seseorang yang lanjut usia yang disebabkan karena adanya proses degenerasi atau penuaan (Rahayu, 2023). Sejalan dengan penelitian Sibagariang (2023) mayoritas penderita intracerebral hemorrhage merupakan laki-laki (54,8%) dan kelompok usia di atas 45 tahun (75,3%).

Pengkajian dilakukan pada istri dan anak pasien. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga pasien mengatakan bahwa pasien dibawa ke RSUD Wates karena tidak dapat dibangunkan padahal sebelumnya pasien dapat beraktivitas seperti biasa. Pasien tidur sebentar kemudian bangun untuk meminta makan tetapi belum sempat makan pasien muntah berwarna hitam kemudian tidur dan tidak bisa dibangunkan. Intracerebral hemorrhage harus dicurigai pada pasien dengan sakit kepala parah, muntah, tekanan darah sistolik tinggi atau tingkat kesadaran menurun. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada pasien didapatkan data pasien dengan penurunan kesadaran, tingkat kesadaran stupor GCS 6 (E3V1M1), terdengar suara ronchi sehingga pasien tidak mampu batuk efektif. Pada diagnosa medis pasien mengalami ICH. Pasien terpasang ETT no 8.0, ventilator mode SIMV, I:E 1:2, FiO₂ 40%, PEEP 5, Pressure support 8.

Berdasarkan riwayat kesehatan sebelumnya, Tn. T memiliki riwayat penyakit stroke pada tahun 2019 dan tidak mampu melakukan ADL secara mandiri tetapi mengalami perbaikan kondisi sehingga pada tahun 2021 pasien mampu melakukan ADL kembali secara mandiri tetapi tidak melakukan kontrol rutin selama 3 tahun hingga tahun 2024. Menurut (Yunus dkk., 2021) perdarahan intraserebral (ICH) adalah jenis stroke yang paling parah dan melumpuhkan. Hipertensi yang tidak terkontrol adalah penyebab paling umum dari perdarahan intraserebral. Jika terjadi peningkatan tekanan darah kronis maka akan menyebabkan kerusakan spesifik pembuluh darah melalui tiga mekanisme yang saling berhubungan, yaitu: *pulsatile flow*, *endothelial denudation*, dan replikasi sel otot polos. Namun, yang dapat menyebabkan perdarahan intraserebral ialah mekanisme pulsatile flow, dimana tekanan darah yang tinggi akan menyebabkan tekanan pada jaringan kolagen dan elastin dinding pembuluh darah sehingga terjadi kerusakan berupa medionekrosis, aneurisma, dan perdarahan. Bila pembuluh darah pecah maka akan terjadi perdarahan atau hematoma.

Berdasarkan pola aktivitas, pasien tidak mampu melakukan seluruh aktivitas sehari-harinya. Dalam menjalankan aktivitasnya, pasien sangat bergantung pada bantuan dari keluarga dan perawat untuk memenuhi kebutuhannya. Terkait pola istirahat, keluarga pasien menyebutkan bahwa ketika dalam keadaan sehat, ia dapat tidur malam selama 7-8 jam setiap harinya tanpa mengalami gangguan. Namun, sejak sakit, pasien mengalami penurunan kesadaran dengan tingkat stupor. Ketika tubuh tidak dapat memenuhi kebutuhan oksigen tambahan, maka terjadi hipoksia selular, hipoksia miokardial yang menimbulkan angina (nyeri dada) dan hipoksia serebral dan berakibat penurunan kesadaran (Manoppo & Anderson, 2024).

Selain itu, berdasarkan pola makan, keluarga pasien mengungkapkan bahwa ketika sehat, ia biasanya mengonsumsi makanan tiga kali sehari dalam porsi normal terdiri dari nasi, lauk dan sayur, dan selalu menghabiskan makanannya. Akan tetapi, selama sakit, pasien mengalami perubahan intake makan yaitu dengan diit cair karena pasien mengalami penurunan kesadaran dan terpasang nasogastric tube. Pasien perdarahan intracerebral dengan penurunan kesadaran akan mengalami ketidakmampuan proses stimulasi secara optimal. Secara umum kondisi tersebut nantinya dapat mengalami berbagai gangguan sensori, motorik, persepsi, dan emosional tergantung pada jenis, ukuran, dan posisi arteri yang diserang. Maka dari itu pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran memakai selang nasogastric untuk memenuhi asupan nutrisi (Roseline & Rusman, 2022).

Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik, secara umum pasien tampak dalam kondisi lemah, dengan tingkat kesadaran stupor, yang menunjukkan bahwa pasien tidak sadar secara penuh dalam keadaan tidur yang sangat dalam dan dapat memberikan respons membuka mata terhadap rangsangan. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan bahwa pasien memiliki tekanan darah sebesar 126/76 mmHg. Frekuensi nadi pasien terhitung 78 kali per menit, yang masih berada dalam batas normal. Frekuensi pernapasan pasien sebanyak 22 kali per menit, menunjukkan pola pernapasan yang masih dalam rentang normal, sementara suhu tubuhnya tercatat 38,7°C, yang termasuk dalam kondisi hipertermi. Demam atau suhu >38,3°C pada pasien perdarahan intraserebral sering ditemui. Demam yang tetap terjadi setelah perdarahan intraserebral memperlihatkan outcome yang buruk. Hipertermi dapat memperburuk iskemia otak yang telah mengalami cedera dengan melepaskan neurotransmitter eksitotoksik, proteolisis, radikal bebas dan prod-uksi sitokin, blood-brain barrier compromise, dan apoptosis. Selain itu juga terjadi hipertemia, bertambahnya edema otak, dan meningkatnya tekanan intrakranial (Ibrahim dkk., 2021).

Pada pemeriksaan sistem pernapasan, dinding dada pasien tampak simetris, dengan fremitus yang seimbang pada sisi kiri dan kanan, menunjukkan tidak adanya kelainan struktural pada dinding dada. Namun, pada pemeriksaan auskultasi paru terdengar ronkhi, yang dapat mengindikasikan adanya akumulasi cairan atau sekresi di saluran napas. Suara napas pasien didominasi oleh suara ronkhi, yang merupakan suara pernapasan abnormal.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium diantaranya pemeriksaan hematologi tanggal 19 Desember 2024, didapatkan kadar hemoglobin 10,2 g/dl (14-18 g/dl), hematokrit 30,2vol% (40-54vol%). Pada pemeriksaan tersebut hemoglobin dan hematokrit yang rendah bisa menyebabkan anemia, yaitu kondisi ketika tubuh tidak memiliki cukup sel darah merah yang sehat untuk membawa oksigen ke organ tubuh. Anemia dikaitkan dengan hasil perdarahan intraserebral (ICH) yang buruk. Karena pasien dengan cedera otak akut sangat bergantung pada pengiriman oksigen serebral yang optimal untuk mencegah cedera otak sekunder, konsentrasi hemoglobin yang memadai mungkin penting untuk mencegah cedera sekunder tersebut terjadi. Konsep ini mungkin sangat penting dalam ICH, bahkan dibandingkan dengan cedera otak akut serupa lainnya seperti pendarahan subaraknoid atau cedera otak traumatis. Dalam ICH, koreksi tekanan darah agresif segera diterapkan dan dipertahankan untuk sebagian besar rawat inap ICH sebagai standar perawatan klinis untuk pasien ini (Roh dkk., 2024).

Program pengobatan farmakologi Tn.T yaitu infus terpasang NaCl 0,9 %, terapi yang diberikan yaitu Injeksi Bethahisine 2x12mg, Ceftriaxone 2gr/12jam, Citicoline 500mg/12jam, Asam Traxenamate 500mg/8jam, Omeprazole 40mg/8jam, Phenytoin 100mg/8jam, PCT 1gr/6jam, Ceftazidime 2gr/8jam, Furosemide 20mg/8jam, Resfar 200mg/24jam, Mannitol 125cc/24jam, Metronidazole 500mg/8jam, Levofloxacin 750/24jam, Nebulizer Ventolin : Flixotide 1:1/8jam.

3.2 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa Keperawatan yang muncul yaitu bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan, dengan data objektif yang diperoleh tampak adanya sputum berlebih, terdengar

suara ronchi, pasien tidak mampu batuk secara mandiri, terpasang ett no 8.0 dan ventilator mode SIMV, , I:E 1:2, FiO₂ 40%, PEEP 5, Pressure support 8. Intubasi dan ventilasi mekanik diindikasikan jika ventilasi atau oksigenasi tidak cukup pada pasien dengan edema otak. Setelah pasien diintubasi, pengaturan ventilator harus disesuaikan untuk mempertahankan PO₂ normal dan PCO₂. Perlindungan jalan napas pada pasien strokememerlukan intervensi yang harus segera dilakukan. Perburukan keadaan pasien strokeseperiti adanya peningkatan tekanan intrakranial, gangguan di pusat respiratorik yakni apnea, paralisis otot faring dan lidah yang mengakibatkan obstruksi jalan napas, serta penurunan kesadaran merupakan indikasi untuk diintubasi dan pemasangan ventilasi mekanik (Ibrahim dkk., 2021).

3.3 Intervensi

Intervensi yang diberikan pada Tn.T dengan diagnosa intracerebral hemorrhage adalah manajemen jalan napas. Tindakan suction merupakan suatu prosedur tindakan agar menjaga jalan nafas pasien tetap bersih yaitu dengan memasukan kateter ke pipa endotrakheal pasien kemudian secret paru pasien dibuang dengan menggunakan tekanan negative (Nonok Karlina dkk., 2023). Intervensi pada kasus yaitu menggunakan SIKI label Manajemen Jalan Napas Buatan yaitu monitor posisi selang endotrakheal terutama setelah mengubah posisi, pasang *oropharyngeal airway* (OPA) untuk mencegah endotrakheal tergigit, lakukan penghisapan lendir kurang dari 15 detik.

Dari hasil pengkajian yang menjadi fokus intervensi yaitu manajemen jalan napas dimana kebutuhan oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling penting. Jalan napas yang tidak paten menyebabkan menurunnya suplai oksigen yang akan menyebabkan tubuh secara fungsional mengalami kemunduran bahkan dapat menimbulkan kematian. Alat bantu pernafasan bertekanan negatif atau positif yang menghasilkan udara terkontrol pada jalan nafas sehingga pasien mampu mempertahankan ventilasi dan pemberian oksigen dalam jangka waktu lama (Aryanto, 2020).

Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran adalah suction untuk mengeluarkan sekret. Suction merupakan suatu cara untuk mengeluarkan sekret dari saluran nafas dengan menggunakan kateter yang dimasukkan melalui hidung atau rongga mulut kedalam faring atau trakea. Suction digunakan bila pasien tidak mampu membersihkan sekret dengan mengeluarkan atau menelan. Tindakan suction perlu dilakukan pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran karena kurang responsif atau yang memerlukan pembuangan sekret oral (Sitanggang dkk., 2024).

3.4 Implementasi

Implementasi utama yang dilakukan pada pasien kelolaan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif adalah manajemen jalan napas. Ketika pasien terpasang ventilator dan selang endotrakheal sehingga dilakukan tindakan suction secara teratur, nebulasi, dan memposisikan semi fowler supaya menjaga kepatenan jalan napas. Menurut (Sari & Iqbal, 2019) tindakan suction dapat membantu pasien yang mengalami penurunan kesadaran. Suctioning adalah tindakan penghisapan lendir yang dilakukan untuk mempertahankan jalan napas pasien.

Posisi semi fowler adalah posisi berbaring setengah duduk dengan sudut 30-45 derajat. Posisi ini dapat diberikan kepada pasien yang terpasang ET tube (ETT) untuk membantu mengurangi sesak napas (Aprilia dkk., 2022). Posisi kepala harus di atur lebih tinggi sekitar 30-45 derajat dengan tujuan memperbaiki venous return. Hal ini memperbaiki drainase vena, perfusi serebral dan menurunkan tekanan intracranial (Ibrahim dkk., 2021).

Berkolaborasi dalam pemberian terapi bronkodilator (ventolin dan flixotide) yaitu untuk merilekskan otot halus dan menurunkan kongesti lokal, menurunkan spasme jalan napas, wheezing, dan produksi mukosa. Perbandingan pemberiannya adalah 1:1. Tindakan kolaborasi pemberian obat bronkodilator pada kasus dilakukan setiap 8 jam. Bronkodilator membantu meredakan gejala asma,

PPOK, dan kondisi paru-paru lainnya dengan merelaksasikan otot-otot di sekitar saluran napas dan membantu membersihkan lendir dari paru-paru.

3.5 Evaluasi Keperawatan

Pada pengkajian hari pertama setelah dilakukan implementasi pada masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif mendapatkan hasil terdapat suara ronkhi di paru-paru kanan dan kiri atas, terdapat sputum/secret sedang berwarna kuning dan kental dihisap sebanyak +-20cc. pasien tampak lega, tidak ada mual dan muntah, pasien diberikan terapi ventolin 1 resp + Flixotide 1 resp. Pada pengkajian hari kedua diberikan implementasi mendapatkan hasil masih terdapat suara ronkhi diparu-paru kanan dan kiri atas, terdapat sputum sedang kental berwarna kuning sudah berkurang, sputum kuning dan kental sebanyak +-10cc, tidak ada mual dan muntah, pasien diberikan terapi ventolin 1 resp + Flixotide 1 resp. Pada pengkajian hari ketiga setelah diberikan implementasi keadaan Tn. T suara ronkhi di paru-paru kanan dan kiri atas berkurang, terdapat sputum yang tertahan berwarna putih kental +-5cc, tidak ada mual dan muntah, pasien diberikan terapi ventolin 1 resp + Flixotide 1 resp.

Adapun evaluasi keperawatan (kriteria hasil) secara teoritis menurut buku Standar Luaran Keperawatan Indonesia 2018 adalah produksi sputum menurun. Evaluasi keperawatan terhadap tindakan nebulasi, posisi semi fowler dan suction yang diberikan selama 3x24 jam menunjukkan adanya perubahan yang positif pada pasien. Setelah terapi dilakukan, didapatkan penurunan produksi sputum, yang semula berada pada skala 1 meningkat menjadi skala 4 cukup menurun menurut *Numeric Rating Scale (NRS)*. Hal ini mengindikasikan bahwa terapi nebulasi, suction dan posisi semi fowler yang dilakukan secara teratur mampu memberikan efek yang signifikan terhadap penurunan produksi sputum. Proses evaluasi ini mengukur keberhasilan intervensi dengan melihat respons pasien terhadap tindakan yang telah diberikan, serta memastikan bahwa jalan napas pasien tetap paten. Hal ini menunjukkan bahwa suction dapat menjadi salah satu alternatif non-farmakologis yang efektif dalam menjaga kebersihan jalan napas pada pasien dengan kondisi tertentu. Evaluasi lebih lanjut dan pemantauan berkelanjutan terhadap kondisi pasien perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan hasil yang optimal dan menilai apakah terapi ini perlu diteruskan atau disesuaikan dengan kondisi pasien.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian menunjukkan bahwa intracerebral hemorrhage terjadi ketika saat pembuluh darah yang mengarah ke otak mengalami kebocoran. Kebocoran ini dipicu oleh kenaikan tekanan secara mendadak di dalam otak, yang menyebabkan pembuluh darah yang sebelumnya tersumbat tidak mampu menahan tekanan tersebut. Akibatnya, pembuluh darah tersebut pecah dan mengakibatkan perdarahan. Pada Tn. T didapatkan masalah yang pertama adalah Bersihan jalan napas tidak efektif b.d sekresi yang tertahan karena pada saat pengkajian didapatkan data klien pasien dengan penurunan kesadaran, tingkat kesadaran stupor GCS 6 (E3V1M1), terdengar suara ronchi sehingga pasien tidak mampu batuk efektif. Setelah didapatkan data maka, dapat dirumuskan rencana tindakan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

Implementasi yang diberikan pada klien yaitu manajemen jalan nafas, meliputi tindakan suction secara teratur, nebulasi, dan memposisikan semi fowler supaya menjaga kepatenan jalan napas, intervensi dilakukan selama 3x24 jam dan didapatkan hasil produksi sputum berkurang. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi manajemen jalan nafas efektif untuk memperbaiki pernafasan pasien. Tindakan suction dapat menjadi salah satu alternatif non-farmakologis yang efektif dalam menjaga kebersihan jalan napas pada pasien dengan kondisi tertentu. Berdasarkan studi kasus dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan pada Tn. T teratasi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu nyeri dada menurun dari skala 1 menjadi skala 4.

Ucapan terimakasih

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah akhir ners (KIAN) yang berjudul: "Laporan Kasus Pada Pasien Intracerebral Hemorrhage dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang ICU RSUD Wates". Adapun penulisan artikel ini dibuat untuk memenuhi syarat tugas akhir guna mencapai gelar profesi Ners pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Penulis juga menyadari bahwa penulisan karya ilmiah akhir ners ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan artikel ini selesai dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat diterima. Beribu banyak ucapan terimakasih yang ingin penulis ucapkan terutama kepada Ibu Efi Fibriyanti, S.Kep., Ns., MN.Sc. yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukan selama penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala RSUD Wates Kulon Progo beserta seluruh perawat di ruang ICU yang telah memberikan izin dan bekerja sama dengan penuh kesungguhan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada responden dan keluarga yang telah memberikan informasi serta data yang diperlukan demi kelancaran penelitian ini. Terima kasih untuk kedua orang tua tercinta penulis yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material dan do'a serta kasih sayang yang tiada terkira dalam setiap langkah kaki penulis, dan tidak lupa untuk teman-teman satu almamater yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aprilia, R., Aprilia, H., Solikin, & Sukarlan. (2022). Efektivitas Pemberian Posisi Semi Fowler Dan Posisi Fowler Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien Gagal Jantung di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(1), 31–37.
- Aryanto, A. (2020). Rancang Bangun Alat Bantu Pernapasan Ventilator Berbasis Wireless Sensor Network. *Journal ICTEE*, 1(1). <https://doi.org/10.33365/jictee.v1i1.692>
- Dianti, T. N. (2022, Juni 17). *Mengenal Perdarahan Intracerebral (ICH)*. <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/2500-mengenal-perdarahan-intracerebral-ich>
- Ibrahim, R., Lalenoh, D. Ch., & Laihad, M. L. (2021). Penanganan Pasien Perdarahan Intracerebral di Ruang Rawat Intensif. *e-CliniC*, 9(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.31705>
- Manoppo, A. J., & Anderson, E. (2024). Tanda Vital dan Tingkat Kesadaran Pasien Stroke. *Nutrix Journal*, 8(1), 118–124.
- Nonok Karlina, Fauziyatu Alfiyah, S., Nurcahyana, Y., Budihartiningrum, F., & Prihatini, N. (2023). Tindakan Suction Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Intracerebral Hemorrhage Post Op Craniotomy. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(2), 60–65. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i2.190>
- Prita Prita, I Made Lana Prasetya, & Rahmat Widodo. (2023). Prosedur Pemeriksaan MRI Brain Pada Kasus Stroke Hemoragik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v2i2.1859>
- Puy, L., Parry-Jones, A. R., Sandset, E. C., Dowlathshahi, D., Ziai, W., & Cordonnier, C. (2023). Intracerebral haemorrhage. *Nature Reviews Disease Primers*, 9(1), 14. <https://doi.org/10.1038/s41572-023-00424-7>
- Rahayu, T. G. (2023). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Stroke Serta Tipe Stroke. *Faletahan Health Journal*, 10(1), 48–53. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riskesdas Nasional*.
- Roh, D. J., Poyraz, F. C., Mao, E., Shen, Q., Kansara, V., Cottarelli, A., Song, S., Nemkov, T., Kumar, A., Hudson, K. E., Ghoshal, S., Park, S., Agarwal, S., Connolly, E. S., Claassen, J., Kreuziger, L.

- B., Hod, E., Yeatts, S., Foster, L. D., & Selim, M. (2024). Anemia From Inflammation After Intracerebral Hemorrhage and Relationships With Outcome. *Journal of the American Heart Association*, 13(14). <https://doi.org/10.1161/JAHA.124.035524>
- Roseline, T., & Rusman, A. (2022). Efektifitas Posisi Baring Dan Semi Fowler Terhadap Kepatenan Selang NGT Pada Pasien Koma Dengan Stroke di ICU RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2384–2390.
- Sari, R. P., & Ikbal, R. N. (2019). Pengaruh Tindakan Suction Terhadap Perubahan Saturasi Oksigen pada Pasien Penurunan Kesadaran di Ruang ICU Rumah Saikit Islam Siti Rahmah Padang Tahun 2019. *Semnasa MIPA Kes UMRI*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.37859/sainstekes.v1i0.1572>
- Sibagariang, D. B. (2023). Gambaran Faktor Risiko Pasien Stroke Hemoragik di RSUP Haji Adam Medan Periode Januari 2021 s.d Desember 2021. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.32734/scripta.v5i1.10587>
- Sitanggang, R. O., Sawitri, I., & Tumangger, H. (2024). Efektivitas Suction Terhadap Gangguan Pertukaran Gas pada Pasien dengan Penurunan Kesadaran di Ruang ICU. *Jurnal Kesehatan Teknologi dan Sains*, 3(1), 1–9.
- Yunus, M., Jhonet, A., & Fatabuana, A. O. (2021). Hubungan antara Hipertensi dengan Letak dan Jenis Perdarahan Intrakranial Spontan Pada Pemeriksaan CT Scan Kepala. *Journal Of Tropical Medicine Issues*, 1(1), 44–51.